

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT NELAYAN DI ERA
TEKNOLOGI INFORMASI
STUDI KASUS DI DESA PESISIR, KECAMATAN BESUKI,
KABUPATEN SITUBONDO**

***SOCIETY COMMUNICATION PATTERNS IN THE ERA OF INFORMATION
TECHNOLOGY
CASE STUDY COASTAL VILLAGE, BESUKI DISTRICT, DISTRICT
SITUBONDO***

Trisnani

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Surabaya

Email: tris010@kominfo.go.id

(Diterima: 1/9/2016, Direvisi: 14/11/2016, Disetujui terbit: 30/11/2016)

Abstrak

Penelitian ini, dilakukan pada Mei 2016, masyarakat nelayan masih menjadi prioritas utama karena disamping kehidupannya dipesisir pantai yang jauh dari jangkauan transportasi dan komunikasi namun sebetulnya memiliki penghasilan yang sangat menjanjikan dari hasil kelautan ikut andil dalam perekonomian negara. Penelitian menggunakan metode survei dengan teknik penarikan sampel berdasarkan *accidental* kebetulan, yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data. Permasalahan bagaimana pola komunikasi masyarakat nelayan di era teknologi informasi, pola komunikasi masyarakat nelayan masih menggunakan komunikasi tradisional berkomunikasi secara langsung bertatap muka (*face to face*). Masyarakat nelayan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi informasi karena disamping belum memiliki ketrampilan TIK juga belum ada Teknologi informasi yang diterapkan di masyarakat nelayan sebagai sumber informasi yang bisa dimanfaatkan masyarakat nelayan

Kata Kunci: Pola, Komunikasi, Masyarakat Nelayan ,Tegnologi Informasi

Abstract

This research was conducted in May 2016. Fishermen society still be the first government priority because even they live in the coast which far from cities and no transportation, modernity and without communication with outside, but fishermen has promising in earnings salary from life-coast take part in the country's economy. Survey method was chosen by the writer with incidental determining sample method which every people who meet the writer would be chosen as the representatives as long as the representatives are reasonable to give valid information. The traditional communication is still used by the fishermen in this era. The fishermen should meet the people who wants to talk with and doing a face to face communication is the problem in communication side. Fishing communities have not completely utilized information technology because the Information Technology skill and utility have been not applied in this life-coast. Information Technology should be utilized by the fishermen society to keep in touch with others and improving the knowledges and income about sea.

Keywords: *Patterns, Communication, Fishermen Society, Information Technology*

PENDAHULUAN

Menurut kodratnya manusia adalah makhluk individu, juga disebut makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu manusia diberikan yang berupa akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

Dalam kehidupannya manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain. William Schutz (1966) merinci kebutuhan sosial ini kedalam tiga hal *inclusion*, *control*, *affection*. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*), dan cinta serta kasih sayang (*affection*) secara singkat, ingin bergabung dan berhubungan dengan orang lain ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan dicintai. Kebutuhan sosial ini hanya dapat dipenuhi dengan komunikasi interpersonal yang efektif (Rakhmat. 2008: 14).

Masyarakat nelayan adalah orang – orang yang hidup di desa pinggir pantai atau pesisir pantai. Pada dasarnya istilah masyarakat pesisir sering diidentikkan dengan penyebutan masyarakat nelayan, hal ini disebabkan karena mayoritas dari

pekerjaan masyarakat pesisir adalah nelayan.

Pengertian nelayan sebagaimana didefinisikan oleh Dirjen Perikanan (Kusnadi, 2006:2), yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual.

Terkadang masyarakat pesisir (*Costal Community*) juga diterjemahkan dengan ciri-ciri utama tidak memproduksi barang ataupun jasa tertentu, biasanya berupa perahu dengan sistem ekonomi yang hirarki seperti ada juragan kapal, tengkulak, buruh, nelayan, tradisional. (Soetandyo Wignyosoebroto, 2005:143).

mengurangi daerah tertinggal menjadi daerah yang maju. daerah tertinggal pada tahun 2015-2019 ada sekitar 122 kabupaten sementara pengembangan ekonomi maritim dan kelautan dilaksanakan dengan mengedepankan peran ekonomi kelautan dan sinergitas pembangunan kelautan nasional.

Daerah nelayan merupakan bagian dari pengembangan wilayah kemaritiman sebab itu merupakan salah satu wilayah yang menjadi sasaran dari pada penelitian, Tetapi sebetulnya pembangunan tidak hanya diarahkan pada sektor ekonomi saja tetapi pada dasarnya pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga penting diperhatikan untuk kemajuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. kebutuhan informasi yang bagaimana sejatinya dibutuhkan masyarakat nelayan. Atau bagaimana pola komunikasi masyarakat nelayan saat ini?, mungkin juga termasuk masyarakat yang ketinggalan teknologi informasi.

Di era teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bukan lagi menjadi

barang mahal yang tak tersentuh oleh masyarakat. TIK sekarang ini dapat dimanfaatkan serta dikembangkan oleh manusia sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Dengan teknologi segalanya menjadi lebih mudah dan produktif. Dapat mengefektifkan serta mengefisienkan waktu, tenaga serta biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan latar belakang tersebut sebagai peneliti di bidang komunikasi dan media kiranya perlu penelitian pola komunikasi masyarakat nelayan, karena informasi sangat penting untuk pengembangan kemajuan daerah, menguasai informasi bisa sebagai pondasi yang kuat untuk kemajuan masyarakatnya. Permasalahan, Bagaimana pola komunikasi masyarakat nelayan di era teknologi informasi?

Tujuan, Untuk mengetahui pola komunikasi masyarakat nelayan di era teknologi informasi.

Manfaat, Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi acuan untuk pengambilan kebijakan kementerian komunikasi dan informatika. Secara praktis sebagai tambahan literatur untuk masyarakat yang kebetulan membutuhkan data dari hasil penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan di era teknologi informasi.

1. Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat. Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Djamarah, 2004:1). Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dan pola

komunikasi yang berorientasi pada sosial yang mempunyai hubungan yang berlainan (Sunarto, 2006:1).

Rogers dan Kincaid (Wiryanto 2004:6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Istilah Pola komunikasi biasa di sebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Komunikasi menurut Everret M. Rogers yaitu Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

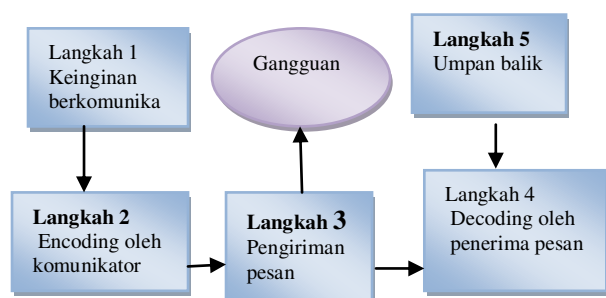
2. Pengertian Komunikasi Interpersonal, Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004 : 73).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi didalam diri sendiri, didalam diri manusia terdapat komponen –

komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan balikan. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam diri individu masing – masing. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhammad, 1995 : 158).

Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication) bahwa komunikasi dapat dimulai dengan bahasa, apakah bahasa secara verbal maupun bahasa secara non verbal. Karena komunikasi antar pribadi yang umumnya dilakukan dengan bertatap muka kata-kata secara verbal didukung oleh perilaku non verbal sebagai peneguhannya (Liliweri 1991: 34).

Model Komunikasi Interpersonal Dalam proses komunikasi arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi atarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen – komponen yang terlibat dalam komunikasi Interpersonal atau komunikasi atarpribadi dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 1: Model *interpersonal communication*

2. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto A. W (2011: 9) :

- a) Sumber/ komunikator Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah orang yang menciptakan, dan menyampaikan pesan.
- b) *Encoding*; suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.
- c) Pesan Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus untuk disampaikan kepada pihak lain. pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator

- untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan.
- d) Saluran Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.
- e) Penerima/komunikan Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.
- f) *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.
- g) Respon sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.
- h) Gangguan (*noise*) Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.
- i) Konteks komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.
- Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran ide/makna antara orang-orang yang saling terlibat dalam komunikasi. Orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut adalah sumber dan penerima. Sumber melakukan

encoding untuk menciptakan dan memformulasikan menggunakan saluran. Penerima melakukan *decoding* untuk memahami pesan, dan selanjutnya menyampaikan respon atau umpan balik. Tidak dapat dihindarkan bahwa proses komunikasi senantiasa terkait dengan konteks tertentu, misalnya konteks waktu. Hambatan dapat terjadi pada sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, maupun pada diri penerima

METODE PENELITIAN

1. *Descriptive survey* berfungsi untuk memperoleh gambaran atau kecenderungan umum mengenai data atau sikap responden mengenai suatu isu. Berger (200:188) mengungkapkan bahwa survei jenis ini mendiskripsikan populasi dengan menyajikan informasi mengenai aspek demografi-umur, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, etnik, pendapatan, agama dan menghubungkannya dengan informasi mengenai opini, kepercayaan, nilai, perilaku dan sebagainya. Metode ini menurut Berger berfokus pada waktu sekarang (*present-day*) dalam Rahayu (2008; 55)

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Nelayan yang berusia 20 th s/d 60 th berdomisili di desa pesisir kecamatan Besuki kabupaten Situbondo sedangkan teknik sampling yang dilakukan adalah non probability yaitu tidak semua populasi mendapat peluang menjadi responden. Tetapi sampel ini menggunakan sampel *accidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan/*accidental* bertemu dengan

peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data atau responden. (Sugiyono, 2010). Adapun Teknik penentuan jumlah sampel adalah sebagai berikut :

Hal ini didasarkan acuan umum dari Roscoe (1975) yang dikutip Uma Sekaran dalam Ari Cahyo Nugroho (2012) untuk menentukan ukuran sampel yakni:

- a) Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 tepat untuk kebanyakan penelitian
- b) Jika sampel dipecah ke dalam subsample (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat
- c) Dalam penelitian multivariate (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah besar dari jumlah *variable* dalam penelitian
- d) Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan control eksperimen yang ketat, penelitian yang sukses mungkin dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai dengan 20.

Jadi untuk penelitian studi pola komunikasi masyarakat nelayan berdasarkan ukuran sampel tersebut diatas sama dengan 80 responden.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner kepada responden, juga dihimpun data dan informasi lain yang mendukung penelitian, termasuk studi kepustakaan sebagai data

sekunder dan data tertier untuk mendukung data primer yang sudah ada.

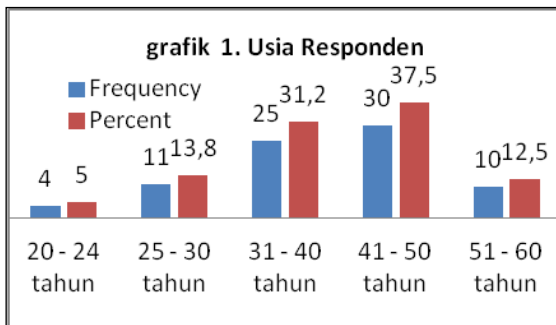
4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data digunakan secara diskriptif kuantitatif. Data diolah dengan program SPSS 18. Dan setelah diolah dikategorisasikan, kemudian disimpulkan. Untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba (pre-test). Untuk memastikan apakah instrumen merupakan alat ukur Teknik Pengumpulan Data

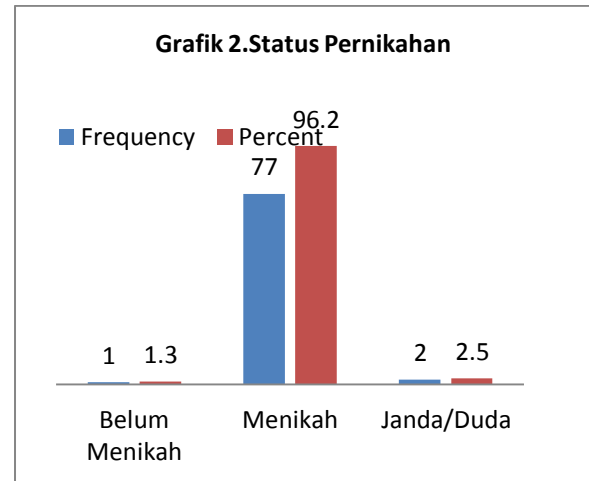
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Data

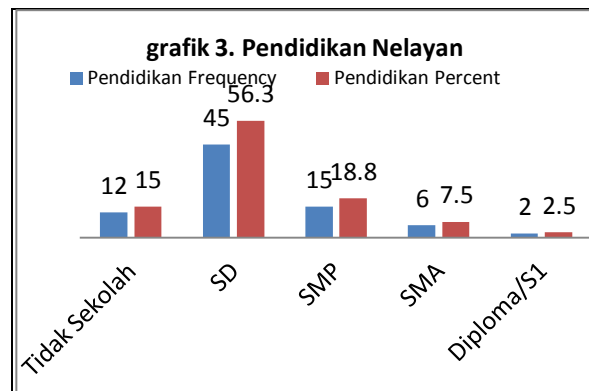
Identitas Responden



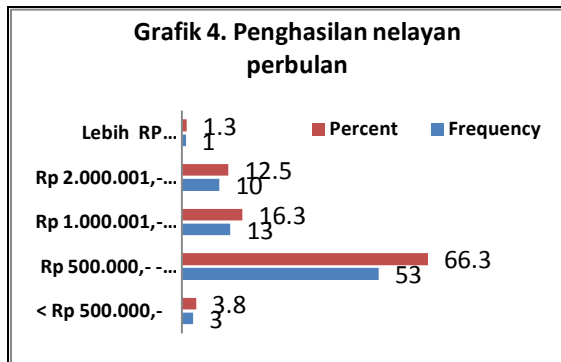
Grafik 1. Usia responden 41 -50 tahun menduduki urutan pertama sebesar, 37,5 %. Usia 31 – 40 tahun sebesar, 31,2 %. Usia 25 – 30 tahun sebesar, 13,8 %. Usia 51 – 60 tahun sebesar, 12,5 %. Usia 20 – 24 tahun sebesar, 5,0 %. Jadi usia yang terjaring dalam penelitian ini adalah usia produktif



Grafik 2. Status pernikahan responden yang menyatakan status menikah sebesar, 96,2 %. Responden yang menyatakan janda/duda hanya, 2,5 %. Responden yang menyatakan belum menikah hanya, 1,3 %. Dengan usia sebagian produktif dan rata-rata sudah menikah



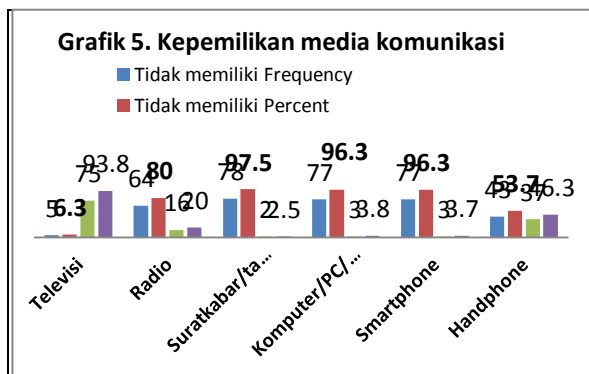
Grafik 3. Pendidikan nelayan menduduki urutan pertama SD sebesar, 56,3 %. Urutan ke dua berpendidikan SMP sebesar, 18,8 %. Tidak sekolah sebesar, 15,0 %. Berpendidikan SMA sebesar, 7,5 %. Berpendidikan Diploma/S1 hanya 2,5 %. Melihat grafik tersebut diatas maka sebagian besar nelayan berpendidikan SD



Grafik 4. Nelayan yang berpenghasilan Rp 500.000 – Rp 1000.000,- sebesar, 66,3 %. Nelayan yang berpenghasilan Rp 1.000.001,- Rp 2.000.000,- sebesar, 16,3 %. Nelayan yang berpenghasilan Rp 2.000.001,- Rp 5.000.000,- sebesar, 12,5 %. Nelayan yang berpenghasilan < Rp 500.000,- hanya 3,8 %.

Dengan melihat uraian diatas, penghasilan nelayan masih rendah

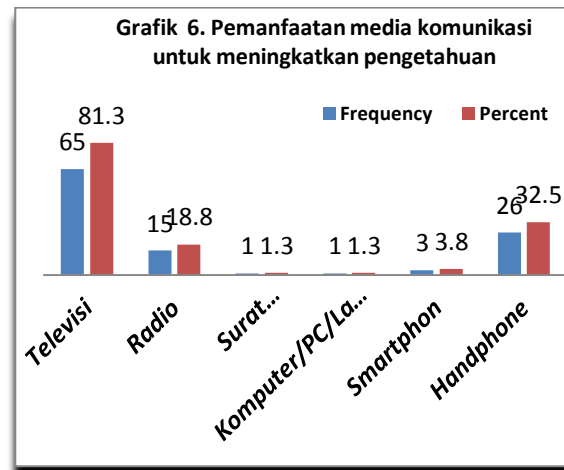
Kepemilikan media komunikasi



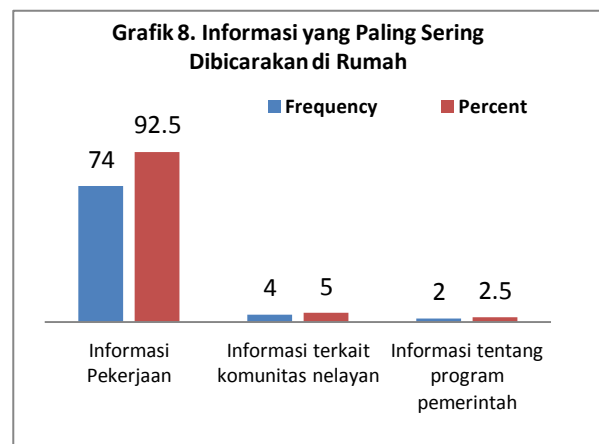
Grafik 5. Nelayan yang memiliki televisi sebesar 93,8 %. Nelayan memiliki radio 20,0 %. Nelayan memiliki surat kabar hanya 2,5 %. Nelayan memiliki komputer/PC/ Laptop 3,8 %. Nelayan memiliki *Smartphone*, 3,7 %. Nelayan yang memiliki *Handphone* sebesar, 46,3 %.

Sebagian besar nelayan memiliki televisi dan merupakan media informasi yang paling banyak dimanfaatkan dan diikuti oleh nelayan untuk memperoleh

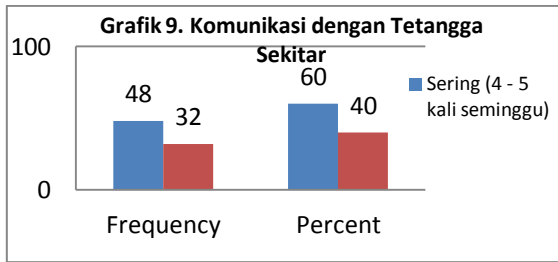
pengetahuan baru. Sedangkan dimanfaatkan *handphone*, untuk pertemanan untuk radio, *Smartphone*, surat kabar/tabloit, Komputer/PC/laptop hanya, hanya sebagian kecil saja dimanfaatkan oleh nelayan.



Indonesia dengan bahasa jawa, dan bahasa madura dengan bahasa Indonesia

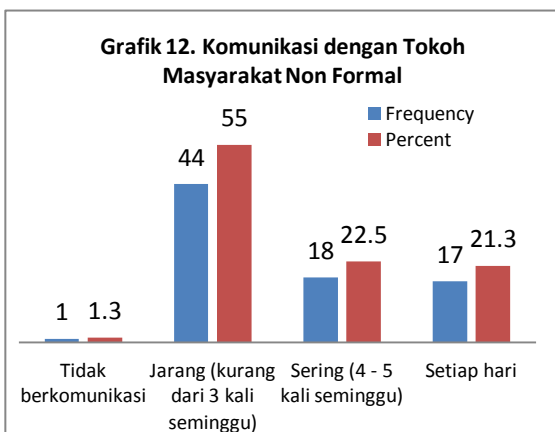


Grafik 8. Informasi yang paling sering dibicarakan dirumah, informasi pekerjaan sebesar, 92,5 %. Informasi terkait komunitas nelayan sebesar, 5,0 %. Informasi tentang program pemerintah sebesar, 2,5 %



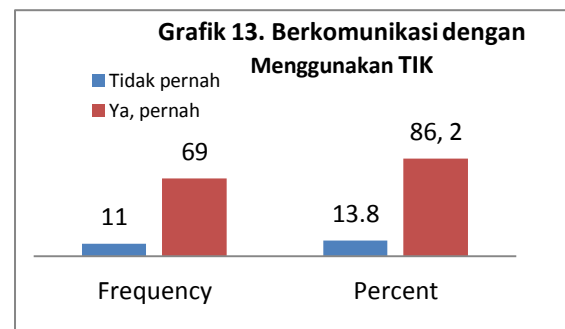
Grafik 9. Masyarakat nelayan yang menyatakan sering komunikasi dengan tetangga sekitar sebesar, 60,0 %. Yang menyatakan setiap hari sebesar, 40,0 %. Informasi yang sering dibicarakan terkait lingkungan sekitar menduduki urutan pertama sebesar, 57,5 %. Informasi pekerjaan menduduki urutan kedua sebesar, 36,3 %. Informasi terkini yang dibahas di media massa menduduki urutan ketiga sebesar, 3,8 %. Informasi terkait komunitas nelayan hanya, 2,5 %.

Informasi yang paling sering dibicarakan dengan tokoh masyarakat formal. Informasi tentang program pemerintah menduduki urutan pertama sebesar, 67,5 %. Informasi terkait lingkungan sekitar menduduki urutan kedua sebesar, 18,8 %. Informasi tentang pekerjaan menduduki urutan ke tiga sebesar, 8,8 %. Informasi tentang pendidikan menduduki urutan keempat sebesar, 2,5 %. Sedangkan lainnya hanya 1,3 %.

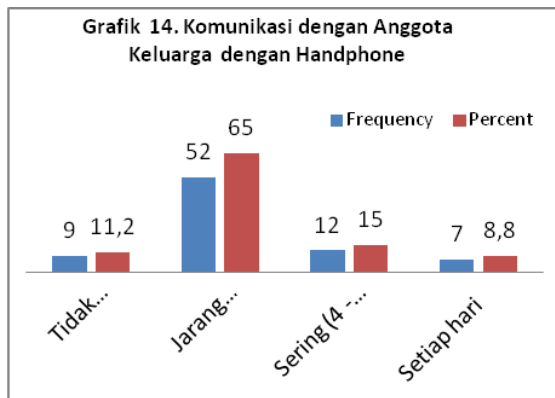


Grafik 12. Komunikasi dengan tokoh masyarakat non formal. Nelayan yang menyatakan Jarang (kurang dari 3 kali seminggu) menduduki urutan pertama sebesar, 55,0 %. Nelayan yang menyatakan sering sebesar, 22,5 %. Nelayan yang menyatakan setiap hari sebesar, 21,3 %. Nelayan yang menyatakan tidak pernah berkomunikasi dengan tokoh non formal hanya, 1,3 %. Informasi paling sering dibicarakan dengan Uztad, Kyai. Responden yang menyatakan informasi tentang keagamaan sebesar 90,0 p%. Responden yang menyatakan informasi terkait pekerjaan sebesar, 7,5 %. Responden yang menyatakan informasi terkait komunitas nelayan dan informasi lainnya sama-sama hanya 1,3 %.

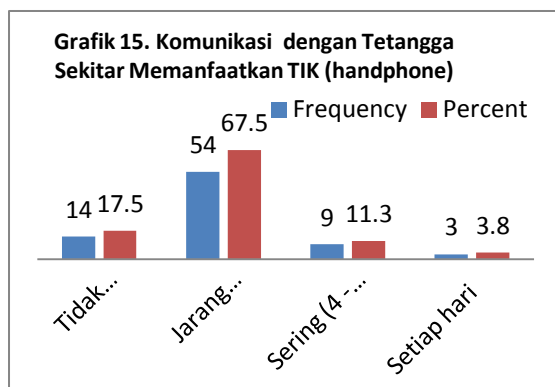
Pola Komunikasi Dengan Menggunakan Teknologi Informasi dan komunikasi



Grafik 13. Responden berkomunikasi dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Responden yang menggunakan TIK sebesar, 86,2 %. Responden yang tidak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebesar, 13,8 %.



Grafik 14. Berkomunikasi dengan anggota keluarga di rumah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Responden yang menyatakan jarang (kurang dari 3 kali seminggu) sebesar, 65,0 %. Responden yang menyatakan sering (4 – 5 kali seminggu) sebesar, 15,0 %. Responden yang



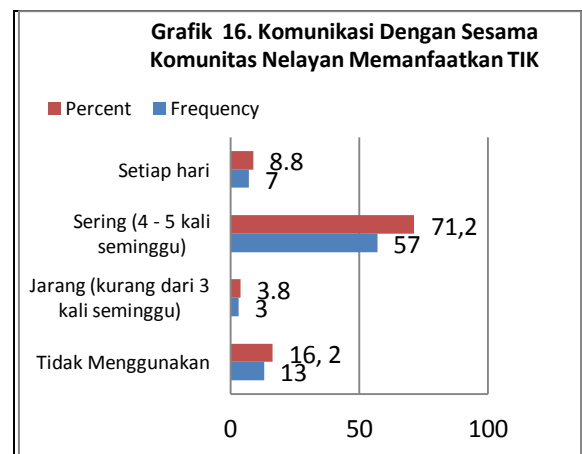
Grafik 15. Responden berkomunikasi dengan tetangga sekitar dengan memanfaatkan handphone. menyatakan sering sebesar, 11,3 %. Responden yang menyatakan jarang sebesar, 67,5 %. Responden yang menyatakan tidak menggunakan sebesar, 17,5 %. Responden yang menyatakan menggunakan handphone untuk berkomunikasi dengan tetangga sekitar sebesar, 3,8 %.

Informasi yang paling sering dibicarakan dengan tetangga adalah; informasi terkait lingkungan sekitar sebesar, 52,5%. Yang kedua informasi terkait pekerjaan sebesar, 25,0 %. Informasi

menyatakan setiap hari sebesar, 8,8 %. Responden yang tidak pernah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan keluarga sebesar, 11,2 %.

Media yang paling sering dimanfaatkan berkomunikasi dengan keluarga. Responden yang menyatakan menggunakan handphone sebesar, 88,8 %. Responden yang menyatakan tidak menggunakan handphone sebesar, 11,2 %. Informasi yang Paling Sering dibicarakan melalui handphone. Informasi terkait pekerjaan sebesar, 83,8 %. Informasi terkait lingkungan sekitar 2,5 % informasi terkait komunitas sebesar, 2,5 %

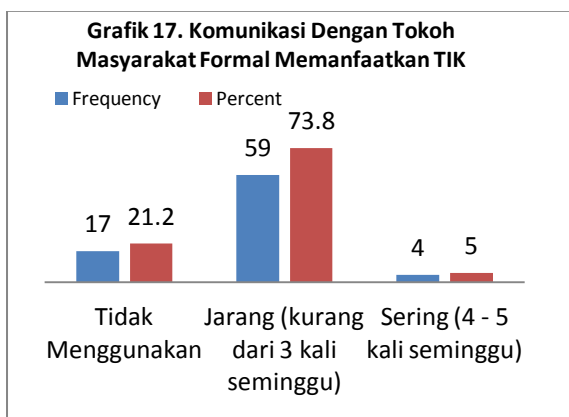
terkait program pemerintah 2,5 %. informasi terkait nelayan sama-sama menduduki urutan ketiga 2,5 %. Yang lainnya sebesar, 17,5 %.



Grafik 16. Responden yang menyatakan sering (4 – 5 kali seminggu) berkomunikasi dengan sesama komunitas nelayan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (handphone) sebesar, 71,2 %. Responden yang menyatakan setiap hari berkomunikasi

dengan sesama komunitas nelayan sebesar, 8,8 %. Responden yang menyatakan jarang (kurang dari 3 kali seminggu) sebesar, 3,8 %. Responden yang menyatakan tidak menggunakan sebesar, 16,2 %.

Informasi yang paling sering dibicarakan dengan komunitas nelayan adalah informasi pekerjaan sebesar, 62,5 %. Informasi terkait komunitas nelayan sebesar, 17,5 %. Informasi terkait lingkungan sekitar hanya, 2,5 %.

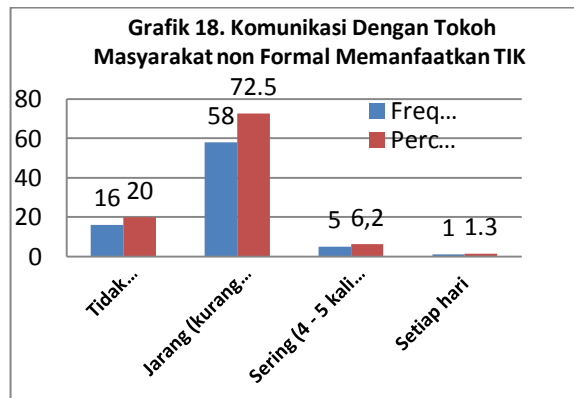


Grafik 17. Komunikasi dengan tokoh masyarakat formal memanfaatkan handphone. Responden yang menyatakan jarang (kurang dari 3 kali seminggu) sebesar, 73,8 %. Responden yang menyatakan sering (4 – 5 kali seminggu) hanya, 5,0 %. Responden yang menyatakan tidak menggunakan sebesar, 21, 2 %.

Media yang paling sering dimanfaatkan nelayan. Adalah handphone sebesar, 81,3 %. Responden yang menyatakan tidak menggunakan sebesar, 18,8 %.

Informasi yang paling sering dibicarakan dengan tokoh masyarakat formal oleh responden melalui handphone adalah; informasi tentang program pemerintah sebesar, 53,8 %. Informasi pekerjaan sebesar, 15,0 %. Informasi terkait lingkungan sekitar sebesar, 7,5 %.

Informasi terkait komunitas nelayan hanya, 2,5 %.



Grafik 18. Responden berkomunikasi dengan tokoh masyarakat non formal memanfaatkan TIK, Responden yang menyatakan jarang (kurang dari 3 kali seminggu) sebesar, 72,5 %. Sering (4 – 5 kali seminggu) hanya, 6,2 %. Setiap hari 1,3 %. Responden yang menyatakan tidak menggunakan sebesar, 20,0 %.

Informasi yang paling sering dibicarakan dengan tokoh masyarakat non formal misal: Kyai, Ustadz dengan menggunakan handphone. Responden yang menyatakan informasi tentang keagamaan sebesar, 70,0 %. Informasi pekerjaan sebesar, 8,8 %. Informasi hiburan hanya 1,2 %. Lainnya, 20,0 %.

Dalam penelitian ini ada empat aspek yang akan dibahas yakni:

1. Identitas responden diawali dari latar belakang pendidikan, untuk jenis kelamin tidak dibahas dalam hasil penelitian ini karena penelitian ini respondennya nelayan sebanyak 80 orang semua berjenis kelamin laki-laki. Usia nelayan sebagian besar masih produktif. Status pernikahan rata-rata sudah menikah. Pendidikan nelayan sebagian besar SD.
2. Kepemilikan media komunikasi sebagian besar nelayan memiliki

televisi dan handphone, salah satu teknologi komunikasi dan informasi yang dimanfaatkan oleh nelayan adalah handphone. Yang lainnya seperti *smartphone*, komputer/pc/laptop hanya sebagian kecil saja. Televisi merupakan media informasi yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan untuk memperoleh pengetahuan baru dan untuk membantu meningkatkan pengetahuan serta untuk mencari hiburan, untuk *handphone* lebih dimanfaatkan sebagai telepon, yang lain seperti *smartphone*, komputer/pc/laptop, internet masih sangat sedikit yang memanfaatkan alasannya adalah tidak memiliki ketrampilan untuk menggunakan teknologi informasi. Kenyataan yang sangat masuk akal apabila di *cross* dengan tingkat pendidikan nelayan sebagian besar berpendidikan sekolah dasar maka sangat mungkin tidak bisa menggunakan teknologi informasi hal ini menjadi perhatian tersendiri sementara masyarakat nelayan membutuhkan teknologi informasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka “sebuah perangkat yang di harapkan dan dicita-citakan oleh masyarakat nelayan agar penghasilan nelayan bisa terbantu oleh keberadaan teknologi informasi namun apa mau dikata tanpa ada campur tangan dari pihak pemerintah mustail akan bisa berdiri”. Informasi ini disampaikan oleh sudarsono bapak kepala desa pesisir kecamatan Besuki.

3. Pola komunikasi masyarakat nelayan

Di awali dari Anggota keluarga dirumah setiap hari masih berkomunikasi secara langsung (*face to face*) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dirumah bahasa campuran, karena di desa pesisir terdiri dari suku bangsa yang berbeda- berbeda seperti; suku Madura, suku Jawa dan lainnya, sehingga bahasa yang digunakan berkomunikasi juga bahasa campuran seperti bahasa Indonesia dengan bahasa jawa, bahasa madura bahasa Indonesia. Aktivitas peserta komunikasi antara orang-orang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya akan menangkap pesan dari orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi yang terjadi di keluarga nelayan ini dilakukan sehari-hari dengan anggota keluarga di rumah tidak hanya suami dengan istri tetapi bapak dengan anak, ibu dengan anak dan sebagainya itu masih menggunakan komunikasi tradisional secara langsung atau masih komunikasi tatap muka (*face to face*).

Dengan kehadiran teknologi komunikasi dan informasi di masyarakat seperti *handphone*, *smartphone*, internet. Masih belum dimanfaatkan barang yang masih di anggap baru di mata masyarakat nelayan. justru ada yang unik ketika para nelayan melaut meski membawa handphone tetapi ketika tidak mendapatkan hasil tangkapan ikan sama sekali *handphone*

tersebut tidak dimanfaatkan untuk berkomunikasi atau memberi kabar dengan keluarga atau isteri dirumah karena ada kekawatiran isteri kecewa, tahu-tahu tanpa ada komunikasi suami sudah sampai dirumah. Informasi yang paling sering dibicarakan dengan keluarga dirumah adalah masalah pekerjaan yang digeluti setiap hari (melaut) tersebut.

Begitu juga komunikasi dengan tetangga sekitar sering dilakukan satu minggu hampir 4 - 5 kali, informasi yang sering dibicarakan pertama; terkait lingkungan sekitar seperti kebersihan, kerapihan lingkungan dan lain-lain. Kedua terkait pekerjaan contoh perolehan tangkapan ikan, harga ikan dll. Untuk penggunaan teknologi informasi yang sering digunakan untuk saling berkomunikasi dengan tetangga sekitar adalah *handphone*. Sedangkan komunikasi antar komunitas nelayan setiap hari masih dilakukan secara tatap muka (*face to face*), informasi yang sering dibicarakan adalah kelompok-kelompok nelayan dan terkait masalah melaut (pekerjaan). Untuk menghubungi komunitas nelayan yang jangkauannya terlalu jauh, menggunakan *handphone*.

Nelayan jarang berkomunikasi dengan tokoh masyarakat kurang dari 3 kali seminggu, Informasi yang paling sering dibicarakan dengan tokoh masyarakat formal oleh nelayan adalah; informasi tentang program pemerintah dan Informasi pekerjaan

serta Informasi terkait lingkungan sekitar. Untuk berkomunikasi dengan tokoh non formal misal: Kyai/Ustadz secara bertatap muka informasi yang sering dibicarakan terkait keagamaan.

4. Di era teknologi informasi. masyarakat nelayan untuk memanfaatkan teknologi informasi belum sepenuhnya karena di desa pesisir, masyarakatnya belum memiliki ketrampilan Teknologi Informasi dan Komunikasi, juga belum ada Teknologi Informasi yang diterapkan untuk masyarakat nelayan sehingga untuk meningkatkan pola komunikasi dalam meningkatkan penghasilan dengan cara memasarkan hasil tangkapan melalui e-comers belum dilakukan karena tidak bisa menggunakan teknologi informasi maka tidak bisa mengetahui informasi harga ikan baik harga lokal maupun harga nasional, selama ini harga ikan ditentukan oleh pengepul. Ada satu *wifi* di kantor desa pesisir tetapi bagi masyarakat yang tidak memiliki ketrampilan di bidang Teknologi informasi, tidak mungkin akan pergi ke kantor desa. Teknologi Informasi dan Komunikasi yang sering dimanfaatkan nelayan hanya *handphone*. Selain *handphone* tidak ada lagi. *Handphone* dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan tetangga sekitar, dengan sesama komunitas nelayan dan untuk berkomunikasi dengan tokoh masyarakat formal serta tokoh masyarakat non formal contoh Kyai/Ustadz itupun sesuai dengan

kebutuhan dan kapasitasnya masing-masing.

PENUTUP

Kesimpulan

Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan. Aktifitas komunikasi masyarakat nelayan; masih menggunakan pola komunikasi interpersonal, dari Anggota keluarga dirumah maupun dengan tetangga dan antar komunitas nelayan masih berkomunikasi secara langsung tatap muka (*face to face*) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa campuran, karena di desa pesisir terdiri dari suku bangsa yang berbeda-beda yakni; suku Madura, suku Jawa dan lainnya, Jadi aktivitas komunikasi antara orang-orang yang terlibat komunikasi masih secara tatap muka, setiap pesertanya akan menangkap pesan dari orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Berkomunikasi dengan tokoh masyarakat formal maupun non formal misal: Kyai/Ustadz masih secara tradisional tatap muka, informasi yang sering dibicarakan terkait program pemerintah dan keagamaan. Masyarakat nelayan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi informasi karena di desa pesisir sebagian besar masyarakatnya tidak memiliki ketrampilan di bidang Teknologi informasi juga belum ada Teknologi informasi yang diterapkan di masyarakat at nelayan sebagai sumber informasi yang bisaa dimanfaatkan masyarakat nelayan untuk meningkatkan pengetahuan dan penghasilan dibidang kelautan

Saran

Masyarakat nelayan di Desa Pesisir Kecamatan Besuki. Kabupaten Situbondo masih berkomunikasi secara tradisional di

era TIK saat ini. jadi belum banyak yang menggunakan teknologi informasi karena tidak memiliki ketrampilan dibidang TIK oleh karena itu mengharapkan kepada pihak terkait untuk memberikan pelatihan dibidang TIK. Supaya nelayan bisa menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliwari. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991.
- Arif, Satria. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Deddy, Mulyana. *Komunikasi Antar budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarnya, 1993.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004.
- Jalaluddin, Rakhmat. *Psekolgi komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya, 2008.
- Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- . *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: PT. Humaniora Utama Press, 2000.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Rahayu. *Metodologi Riset Komunikasi Panduan untuk melaksanakan penelitian komunikasi*. Yogyakarta: Balai Pengkajian Dan Pengembangan Informasi (BPPI) wilayah IV Yogyakarta dan Pusat Kajian Media Dan Budaya Populer Yogyakarta, 2008.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 2010.
- Suranto, AW. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2011.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.